

Dasar Tujuan Pendidikan Hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Tiara Pelangi Arafah¹, Ai Fatimah Nur Fuad¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Corresponding Author: ✉ tiarape30@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the foundations and goals of heart education according to the views of Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, an Islamic thinker who lived in the 14th century AD. Heart training is considered a central aspect in the development of individual and social character, and Ibn Qayyim is considered one of the figures who made an important contribution to this. The research method is literary analysis of Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah's work which focuses on education of the heart. The research results show that his thinking is based on moral values, ethics and Islamic principles which are the basis for education of the heart. Furthermore, according to Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, the core educational goals are related to noble morals, spiritual awareness and self-control.

Keywords: *Basic Objective, Heart education, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
December 27, 2023
Revised
February 02, 2024
Accepted
February 20, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Setiap orang mempunyai hati yang merupakan organ penting dalam tubuh dan menentukan baik atau tidaknya perilaku. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Buchori dan Muslim yang artinya:

لَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah bahwa di dalam dirimu ada sepotong daging, jika baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika buruk maka buruk seluruh tubuh, ketahuilah bahwa dialah hati”.

Hati adalah cermin yang melihat apa yang baik dan buruk dan menilai apa yang buruk. Itu tidak dapat dibohongi, bahkan jika kita mencoba mengklasifikasikan dan merasionalkan perbuatan buruk sebagai baik, hati tetap akan mengatakan itu adalah buruk. Hati tidak akan mengingkari apa pun yang telah ia amati sebagai benar. Keimanan juga tidak dapat istiqamah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan keselamatan seseorang ditentukan oleh keselamatan dan kebaikan hatinya (Syahbudin et al., 2023). Hati dapat mengubah baik dan buruk, jadi ia membutuhkan petunjuk dan kerelaan Allah Swt. untuk dapat menempatkan kebaikan dalam dirinya, terutama ketika jasadnya tidak memperoleh kerelaannya (Andy).

Adapun hati adalah “pusat komando” tingkah laku manusia. Karena hati merupakan pusat dari semua aktivitas manusia, pendidikan hati sangat penting dalam perspektif pendidikan Islam. Hati merupakan aspek spiritual yang paling penting dari semua aspek. Hati dapat merasakan, berbicara, dan berkomunikasi dengan siapa saja, termasuk Tuhan, melampaui batas ruang dan waktu (Pendidikan & Konseling,

n.d.)Hati yang baik dan sehat akan melahirkan sikap dan perilaku yang baik. Demikian pula kejahatan tumbuh di hati yang sakit. Karenanya budi pekerti atau akhlak yang baik ditentukan oleh hati yang baik dan sehat. Sifat hati cenderung berubah. Terkadang baik dan dalam waktu singkat bisa berubah menjadi buruk. Untuk menjaga hati tetap bersih, suci dan sehat, maka sangat penting untuk melakukan olah raga hati. Struktur tubuh manusia terdiri atas tiga bagian, yaitu jasmani, jiwa, dan ruh. Adapun jiwa sendiri memiliki lima unsur, yakni pikiran dan hubungan; detak hati, *dzauq*; dorongan gairah; imajinasi; dan intuisi - suara hati terdalam. Karena manusia terdiri dari beberapa unsur, yaitu ruh, akal, dan badan, ruh atau jiwa sangat dekat dengan hati. Akibatnya, antara hati, akal, dan ilmu terdapat hubungan yang sangat erat. Hati mirip dengan seorang raja yang dapat meminta pembantunya melakukan sesuatu (Makmudi et al., 2018). Hati jiwa manusia harus dilatih untuk melahirkan budi pekerti. Hakikatnya budidaya hati melegitimasi hubungan dengan Allah SWT dan hubungan hati sesama manusia.

Ada sebuah institusi yang meneliti qolbu, yaitu Kerjasama antara Inggris dan juga Arab Saudi, mengatakan bahwa ada suara Tuhan di jantung atau qolbu. Lokasinya sangat kecil dan ada di serambi kanan dan bilik kanan. Maka dari itu ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa ada suara Tuhan yang bentuknya itu seperti titik kecil. Tetapi baru sekarang di abad 21 ini, ketika dilihat itu bukan kecil, melainkan ada sambungan-sambungan koneksi neuron disitu. Seperti kita ketahui bahwa di otak itu ada 100 milyar, sedangkan di jantung atau qolbu ada 40.000. Jadi, menurut para ahli jantung itu punya otak sendiri yang punya rekaman sejak dia dalam rahim apa yang Tuhan mau terhadap kehidupannya. Dan seringkali, itu tidak nyala atau tidak berfungsi, dikarenakan kita tidak mempertebal. Dengan belajar agama, kita dapat mempertebal suara Tuhan. Terkadang suara Tuhan yang sudah tersambung tapi tipis, dia tertutupi dengan ajaran-ajaran lain.

Pendidikan hati sebagai upaya menjaga hati tetap sehat dan bebas penyakit, bertujuan agar masyarakat mempunyai keyakinan yang kuat dan budi pekerti yang baik. Jadi hakikat pendidikan hati adalah upaya menjaga hati tetap bersih, suci dan sehat, beriman kepada kebenaran Ilahi, menciptakan komunikasi dan interaksi dengan sesama dan lingkungan, serta membersihkannya dari segala penyakit sehingga membentuk *akhlakul karimah* atau akhlak mulia. Pendidikan akhlak dan moral merupakan kebutuhan primer untuk membentuk kepribadian dan jati diri seseorang, serta membentuk kehidupan beragama, masyarakat, dan bangsa yang diinginkan. Dengan membentuk karakter religius maka akan tercapai kesempurnaan hidup bahagia di dunia dan akhirat (Bunyamin, 2018).

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang, yang pada gilirannya menjadi landasan keberhasilan masyarakat. Beberapa komponen dasar etika sosial dan moral seseorang, seperti nilai, merupakan keyakinan mendasar yang membentuk pandangan dunia siswa. Ini mencakup konsep-konsep seperti kejujuran, integritas, empati, keadilan dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut membantu masyarakat mengidentifikasi apa yang dianggap baik dan buruk dalam interaksi sosialnya (Kamaruddin et al., 2023). Salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian adalah pendidikan hati yang menekankan pada pengembangan nilai moral, etika, dan kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan pandangan Islam tentang pentingnya pendidikan, tidak mengherankan bahwa para ilmuwan Muslim menjadi rujukan dalam pendidikan Islam kontemporer, mengadopsi metode pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an

dan Hadist. Salah satu dari mereka adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa, n.d.).

Dalam konteks inilah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, pemikir dan ulama Islam pada abad ke-14 M, sangat mempengaruhi landasan dan tujuan pendidikan inti. Latar belakang inilah yang mendasari penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pokok pikiran dan tujuan pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Pemilihan Ibnu Qayyim sebagai fokus kajian didasari oleh warisan spiritual dan spiritualitasnya yang tertuang dalam karya-karya monumentalnya seperti "Ighatsat al-Lahfan" dan "Madarij al-Salikin".

Hati adalah pusat dari semua fungsi tubuh dan membantunya berfungsi. Sebagai pusat, hati berada di tengah, dilindungi dan dikelilingi oleh tubuh. Hati adalah organ tubuh yang paling mulia, unsur utama kehidupan, sumber ruh hewani dan naluri alamiah. Hati adalah pusat kecerdasan, pengetahuan, kelembutan dan keberanian, keluhuran budi, kesabaran, kekuatan, cinta, hasrat, nafsu, amarah dan segala sifat kesempurnaan (*Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, n.d.). Pendapat Ibnu Qayyim tentang penyebab penyakit jasmani dan penyakit hati adalah syubhat dan syahwat (Al-Jauziyyah & Thayib, 1999a). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dalam pengobatan penyakit hati, yang penting nafsu jiwa mendominasi perenungan nafsu (jiwa). Muhasabah adalah perhitungan yang tepat atau menolak kehendak Allah untuk menghindari rasa bersalah. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, kekosongan jiwa yang tidak mengenal dan beribadah kepada Allah menyebabkan masalah jiwa yang muncul pada manusia. (Gelar et al., 2021)

Hasil temuan penelitian Syahbudin (Akhmad Syahbudin, 2021) menyatakan bahwa Pendidikan hati merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi kesempurnaan hati menjadi hati yang sehat (kalbun salim) guna membenarkan hubungan kita. Dan pentingnya membenahi, mengubah, dan memelihara hati juga menjadi salah satu landasan pelaksanaan pendidikan hati. Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan (Suparlan, 2022) membahas pembentukan karakter berbasis Pendidikan hati menawarkan solusi Pendidikan karakter yang unggul dan mampu membentuk intensitas dan konsistensi karakter yang baik. Pendidikan hati merupakan dasar dari karakter yang kokoh dan konsisten, Ketika hati telah melekat pada kebaikan, maka akan menjadi sumber motif spiritual yang menggerakkan perilaku dengan kecenderungan keikhlasan, dan akan mendorong seluruh potensi psikofisik untuk berbuat baik secara konsisten. Dan penelitian lainnya yang dilakukan (*RETHA DIANITA*, n.d.) menjelaskan bahwa pentingnya Metode pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain adalah pemikiran bahwa jika hati seseorang tidak sehat dan sakit, maka perbuatannya pasti buruk. Makanya sangat penting untuk selalu menumbuhkan keimanan pada manusia agar dapat hati yang sehat, terhindar dari godaan dan anjuran setan, sehingga hati hanya mengingat Allah SWT. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggunakan analisis sastra terhadap karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan pemahaman komprehensif tentang landasan dan tujuan pendidikan hati menurut pemikiran Ibnu Qayyim. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan metode kualitatif dan dokumenter untuk mendalami konsep pendidikan hati menurut ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang pendidikan hati menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Pendidikan hati tidak hanya tercermin dalam kekayaan konsenya tapi juga pentingnya terhadap tantangan moral

dan etika di zaman modern. Keseimbangan antara kearifan tradisional dan konteks kontemporer, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan pemahaman komprehensif tentang landasan dan tujuan pendidikan hati menurut pemikiran Ibnu Qayyim. Melalui analisis sastra terhadap karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, penelitian ini bertujuan untuk mengaji konsep pendidikan hati Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan bagaimana konsep tersebut menjadi landasan dan tujuan pendidikan sesuai konsep pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini mengikuti pendekatan yang menggunakan penelitian kepustakaan, atau biasa disebut dengan studi literatur, yakni penelitian yang dilakukan dengan studi tokoh, mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Selain menggunakan metode kualitatif, penulis juga menggunakan metode dokumenter, karena penulis mengkaji data berupa sumber literatur tercetak berupa literatur yang berkaitan dengan pendidikan hati untuk dijabarkan secara kritis dalam laporan penelitian. Dan didukung dengan informasi audiovisual untuk melengkapi informasi. Bentuk penelitian ini adalah penelitian intelektual biografis dan sifat penelitiannya adalah kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam pendidikan hati. (Akhmad Syahbudin, 2021)

Ada dua cara pengumpulan data yang penulis terapkan melalui metode penelitian dokumenter, *pertama*, penulis mengumpulkan karya tokoh-tokoh yang relevan (sebagai data primer) kemudian dibahas dengan mengkaji dan menganalisis isi buku primer karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Kedua*, penulis mengkaji karya-karya lain yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti atau karya-karya dengan judul berbeda dari tokoh-tokoh yang diteliti (sebagai sumber informasi sekunder), yang dibahas dengan cara menganalisis dan membandingkan serta membenarkan pendapat atau isi buku utama dengan buku-buku sekunder terkait isi serta pokok bahasan yang ingin digali. (Skripsi, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pendidikan Hati

Pendidikan hati sangat penting untuk menentukan akhlak seseorang. Pada awalnya, hati adalah suci, seperti kain putih yang tidak terkontaminasi. Akhir-akhir ini, banyak orang yang tidak bisa menjaga hati mereka dan melampaui batas dalam menyakiti orang lain (Shahira et al., 2021). Dasar pendidikan hati adalah konsep yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, seorang pendakwah dan pemikir Muslim yang tinggal di Islam Barat. Ibnu Qayyim memandang landasan pendidikan hati sebagai landasan pendidikan yang paling penting dan terbaik. Pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dapat diketahui melalui beberapa aspek, yaitu: *pertama* adalah "Pendidikan hati" Ibnu Qayyim memandang pendidikan hati sebagai landasan pendidikan yang paling penting dan terbaik. Pendidikan hati adalah pendidikan yang menumbuhkan budi pekerti, religiusitas dan kesalehan. *Kedua* "Pendidikan hati dan pendidikan akhlak": Ibnu Qayyim memandang pendidikan hati dan akhlak sebagai landasan pendidikan yang paling penting dan terbaik. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membangun karakter, religiusitas dan keadilan. (Siti Wardatul Jannah_084131046, n.d.)

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, landasan pendidikan hati merupakan suatu konsep yang mencakup pendidikan yang membangun karakter, religiusitas dan keadilan. Ini merupakan kebijakan pendidikan yang paling penting dan terbaik

sebagaimana diketahui dari beberapa aspek yang disebutkan di atas. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengajarkan bahwa Pendidikan hati meliputi upaya membersihkan jiwa dan hati dari sifat-sifat negatif seperti kedengkian, keserakahan, amarah, dan lain-lain. Beliau menekankan pentingnya menjaga hati dari penyakit akhlak yang dapat menghalangi seseorang mencapai kesempurnaan spiritual. Seseorang yang menderita penyakit hati mengalami gangguan kepribadian, yang pada gilirannya menyebabkan mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak dapat memahami masalah mereka. Orang yang sakit jiwa seringkali tidak merasa sakit. Sebaliknya, mereka percaya bahwa mereka normal, lebih baik, unggul, dan lebih penting daripada orang lain (Khusnul Fatimah & Mytra, 2023). Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Pendidikan hati dilandasi dengan memahami Tuhan, mengembangkan akhlak yang baik, dan tekun dalam amal shaleh. Beliau menekankan pentingnya hubungan antara hati yang suci dan amal yang diridhai Allah.

Kedudukan hati (Landasan dasar Pendidikan hati)

Hati bertanggung jawab atas seluruh fungsi tubuh dan membantunya beroperasi. Hati adalah organ tubuh yang paling mulia, komponen utama kehidupan, sumber ruh binatang dan naluri alamiah. Hati adalah pusat semua sifat kesempurnaan, termasuk kecerdasan, pengetahuan, kelembutan, keberanian, kemuliaan, kesabaran, kekuatan, cinta, nafsu, kesiapan, dan kemarahan. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ketenangan jiwa dan ketenangan hati adalah kunci kemenangan manusia dalam menghadapi segala masalah. Dia berpendapat bahwa memecahkan masalah kehidupan memerlukan keyakinan jiwa yang menempatkan Allah SWT dalam hati manusia, bukan hanya dengan kata-kata atau argument (Ketenangan et al., n.d.).

Mata merupakan alat pemantau dan kecerdasan hati, mampu merasakan segala sesuatu yang terlihat, dan ketika mata melihat sesuatu, ia meneruskannya ke hati. Karena eratnya hubungan antara mata dan hati, maka mata berperan sebagai cermin yang memantulkan suatu benda kepada yang melihatnya bila ada sesuatu yang dilihat melalui mata. Pada umumnya seluruh anggota tubuh adalah penolong dan pelayan hati. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Dan ketahuilah sesungguhnya, tubuh itu adalah sepotong daging. Jika baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa itu adalah hati."

Abu Hurairah berkata "Hati adalah raja, anggota tubuh adalah tentaranya. Jika rajanya baik, maka tentaranya akan baik. Dan jika rajanya buruk, maka tentaranya akan buruk." Oleh karena itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi hati menjadi tiga keadaan, yakni hati yang sehat, hati yang sakit, dan hati yang mati. Berikut penjelasannya;

- 1) Hati yang Mati (*Qalbun Mayyit*)
Hati yang tidak memiliki segala kebaikan karena setan telah menjadikannya rumahnya, mengontrolnya sepenuhnya, dan dapat melakukan apa saja yang dia mau dengan hatinya. Ini adalah hati orang-orang yang menolak Allah SWT.
- 2) Hati yang sakit (*Qalbun Maridh*)
Hati yang penuh dengan iman, tetapi tidak seterang cahayanya, sehingga ada sisi gelap di dalamnya yang penuh hasrat dan hasrat. Akibatnya, setan dapat dengan bebas masuk dan keluar dari hati ini. Hati yang sakit sering terjerumus ke dalam dosa dan kemaksiatan, baik kecil maupun besar. Hati seperti itu masih dapat diobati. Obat yang diberikan kepadanya kadang-kadang tidak berguna sama sekali. Jika tidak diobati, penyakit ini juga dapat memburuk, menyebabkan "kematian hati".
- 3) Hati yang Sehat (*Qalbun Salim*)

Hati yang tulus dan juga penuh keimanan, jauh dari keganasan dan kegelapan keburukan. Hatinya memancarkan cahaya iman. Orang-orang dengan hati seperti ini selalu bergembira dalam beribadah, seperti zikir, membaca Al-Qur'an, dan shalat malam. Di antara beberapa tanda hati yang sehat adalah yang digambarkan Tuhan dalam firman-Nya.:

إِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًا ﴿٥٨﴾
“jika dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, mereka tunduk dan bersujud dan menangis” (Q.S Maryam :58)

Menurut Al-Alim dan Al-Qadir, hatinya telah menyatu dengan sifat yang bersih dan sehat, karena itu disebut qalibun salim, yang berarti hati yang bersih dan sehat. Selain itu, ia menentang sakit dan aib.(Al-Jauziyyah & Thayib, 1999b)

Kedudukan hati, juga dikenal sebagai “bagian bawah hati”; atau “pendidikan dasar hati” mengacu pada sebuah konsep dalam agama Islam yang menjelaskan bagaimana manusia harus mengontrol dan meningkatkan kualitas hati dan kehidupannya. Berikut beberapa pernyataan penting terkait keadaan hati.

- a) Keikhlasan: adalah keadaan seseorang yang ikhlas mengabdikan kepada Tuhan dan mengikuti ajaran Islam. Ketulusan mempengaruhi bagaimana orang berhubungan dengan hati dan keluarganya, dan bagaimana mereka menghadapi kekhawatiran dan kekhawatiran hidup.(MATERI+KAJIAN+KMIP_HADITS+ARBAIN, n.d.)
- b) Sabar: artinya “sabar, tabah, berani”. Dalam konteks agama Islam, sabar dapat diartikan sabar dalam menghadapi cobaan, tegas, tenang dan tidak tergesa-gesa. Kesabaran membantu orang mengatasi kesedihan, tanggung jawab, dan ketidakpastian dalam hidup mereka. (Syofrianisda, 2017)
- c) *Muraqabah* dan *Mushahadah*: adalah dua sifat kesopanan. *Muraqabah* adalah ketika seseorang melakukan suatu amal baik yang pasti Allah akan melihatnya, sedangkan *Mushahada* adalah ketika seseorang melakukan suatu amal baik yang tidak yakin bahwa Allah akan melihatnya.
- d) *Ihsan*: adalah perbuatan yang dilakukan menurut jadwal Allah. Ihsan mencakup berbagai kegiatan seperti membantu orang yang membutuhkan, memberi bantuan, dan menjaga kesehatan jiwa dan raga.
- e) Tujuan dan pengendalian hati: merupakan bagian penting dari ihsan. Dengan memahami dan mengendalikan hati, orang dapat lebih menjaga kesehatan mental dan fisik serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Secara umum kedudukan hati atau landasan hati dalam Islam menekankan pentingnya individu mengendalikan dan meningkatkan kualitas hati dan kehidupannya. Hal ini dicapai melalui amalan keagamaan seperti keikhlasan, kesabaran, muraqaba, mushahadah dan ihsan serta bimbingan hati dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga menekankan pentingnya praktik keagamaan, seperti dzikir, membaca Al-Qur'an, doa, dan shalat, sebagai cara untuk menjaga kesehatan hati dan meningkatkan kualitas kehidupan. Melalui karya-karyanya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengaplikasikan konsep "kedudukan hati" dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. (MATERI+KAJIAN+KMIP_HADITS+ARBAIN, n.d.)

Tujuan Pendidikan Hati

Agar masyarakat memiliki iman dan akhlak yang kuat, pendidikan hati bertujuan untuk menjaga dan menghilangkan penyakit hati. Selain itu, tujuan mengajar hati adalah untuk mengembangkan karakter seseorang serta meningkatkan kedekatan dan kepedulian terhadap Tuhan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, pemikir Islam yang hidup pada abad ke-14 M, memberikan kontribusi penting dalam memahami Pendidikan hati dalam konteks Islam. Menurutnya, tujuan pendidikan hati mencakup berbagai dimensi yang berkaitan dengan pengembangan spiritualitas dan moralitas individu. Berikut beberapa tujuan pendidikan bersama menurut Ibnu Qayyim:

- 1) Perkembangan Kesadaran Spiritual:
Pentingnya pembinaan hati guna mengembangkan kesadaran spiritual seseorang. Tujuannya adalah agar setiap orang mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan dan tujuan hidup spiritual.
- 2) Pengenalan Nilai-Nilai Islam:
Tujuan pendidikan hati adalah memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam pada diri individu. Melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembangunan akhlak mulia:
Salah satu tujuan utama pendidikan hati adalah mengembangkan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Beliau mengajarkan pentingnya mengembangkan karakter positif seperti kesabaran, kejujuran dan kasih sayang sebagai bagian dari pendidikan hati.
- 4) Penguatan Iman dan Taqwa:
Tujuan pendidikan hati adalah untuk menguatkan keimanan (iman) dan ketakwaan (tunduk pada Tuhan). Termasuk mengembangkan sikap rendah hati, bertakwa dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pengembangan kesadaran diri:
Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tujuan mengolah hati juga untuk membantu manusia mengembangkan kesadaran diri. Hal ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan pribadi, serta upaya untuk terus meningkatkan diri secara mental dan moral.
- 6) Pembentukan Kesadaran Sosial:
Pendidikan hati tidak hanya fokus pada individu tetapi juga pada dimensi sosial. Tujuannya adalah membentuk masyarakat yang peduli dan mempunyai tanggung jawab moral. Menurut Ibnu Qayyim, tujuan pendidikan bersama berkaitan erat dengan prinsip-prinsip Islam dan ajaran agama. Konsep-konsep tersebut dapat menjadi pedoman untuk membentuk karakter individu yang harmonis dan bermoral dalam masyarakat.

Demikianlah hati selalu bekerja sebagaimana diciptakannya dan terbebas dari berbagai kerusakan yang dapat merugikan dirinya sendiri baik di dunia ini maupun di tempat lain. akhirat.

Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati. Pendidikan hati bertujuan untuk meningkatkan kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sementara pendidikan saat ini lebih banyak menekankan pengetahuan kognitif dan intelektual (Dosen STAI Panca Wahana Bangil Pasuruan, 2022). Menurut Ibnu Qayyim pendidikan adalah mendidik hati dan tubuh secara bersamaan, agar hati dan tubuh tumbuh dan berkembang menjadi sempurna dan baik, sebagaimana tubuh membutuhkan pertumbuhan dengan nutrisi yang sehat dan perlindungan dari hal-hal

yang merugikan, sehingga hati tidak suci, berkembang dan sempurna. Selain itu, dan hal itu tidak dapat dicapai kecuali melalui Al-Qur'an, walaupun seseorang mencapai sesuatu tanpa Al-Qur'an, itu hanya sedikit, tidak mencapai kesempurnaan dalam perkaranya.

Menurut Quraish Shihab, tujuan pendidikan dalam Al-quran adalah untuk mendidik manusia secara individual dan kolektif agar mereka dapat melaksanakan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah. Dengan kata lain, mereka ingin membangun dunia sesuai dengan konsep Allah, atau, dalam istilah yang lebih singkat, bertaqwa kepada-Nya (Zulkarnain, 2017). Pendidikan yang tidak berdasarkan agama menimbulkan berbagai permasalahan dan kemerosotan moral. Umat Islam secara tegas mengasosiasikan ajaran agamanya dengan agama yang bermoral. Ia memandang moralitas sebagai bagian integral dari agama. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan moral dan krisis moral, diperlukan pendidikan yang mempelajari keadaan moral bangsa. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi jasmani dan rohani. Potensi reproduksi merupakan unsur fisik seseorang. Sementara, potensi batin merupakan unsur spiritual dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Namun dalam lingkungan pendidikan saat ini, sangat sedikit yang mengembangkan potensi spiritual dalam hal ini hati.

Hati merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang, sehingga harus dikendalikan dengan pendidikan. Sebab, masyarakat Indonesia yang menghadapi tantangan demoralisasi dan krisis moral sangat memerlukan model pendidikan moral untuk meningkatkan karakter dan menunjang laju pembangunan untuk mencapai kesejahteraan nasional (Arifin et al., 2023). Namun, sebelum belajar akhlak, seseorang harus berusaha untuk membina hatinya dengan baik, karena kejernihan hati sangat penting untuk akhlak. Pemupukan hati adalah awal dari pemupukan akhlak karena hati menentukan kualitas akhlak seseorang. Sebab tidak ada amal yang bertahan lama jika tidak dilakukan dengan tulus (Hasyim et al., 2017). Seperti yang dikatakan Hamka Abdul Azis, pendidikan yang berpusat pada akhlak mulia dan berpusat pada hati akan melahirkan generasi unggul yang benar-benar menghargai kehidupan. Mereka yang bertakwa dan tidak segan-segan bertindak karena mereka selalu merasa diawasi.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan cara melatih hati yang didorong oleh nafsu kebencian dalam *bis suu'*, yaitu dengan melakukan *muhasabah*. *Muhasabah* adalah kesadaran akal atau pikiran untuk melindungi diri dari nafsu jahat dengan mencari kekuatan dan kelemahan diri. *Muhasabah* menjadi cahaya di hati setiap orang yang melaksanakannya. Pelita ini menerangi setiap langkah ke depan dan menjadi penuntun di jalan yang diberkati (Skripsi, n.d.-b).

Beliau membagi *muhasabah* menjadi dua kategori: berpikir sebelum melakukan sesuatu dan berpikir setelah melakukan sesuatu. *Pertama* dan terpenting, sebelum melakukan amal, pikirkan tentang kapan Anda ingin melakukan sesuatu dan jangan langsung melakukannya sebelum tindakan tersebut memiliki hasil yang baik. *Kedua*, ada tiga hal setelah berbuat baik, yaitu: 1) pengendalian diri terhadap ketaatan kepada Allah yang belum terpenuhi sepenuhnya, 2) pengendalian diri terhadap setiap perbuatan yang lebih baik untuk tidak dilakukan dan dihindari, dan 3) pengendalian diri dan menyelidiki hal-hal yang diperbolehkan dan sudah menjadi kebiasaan. mengapa harus dilakukan dan apakah ikhlas hanya karena Allah.

Profil Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkap beliau adalah Al-Muhaqqiq Al-Hafidz Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad Hariz Az-Zar'i Ad-Dimasyqi

Damaskus, yang dikenal dengan nama Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dengan menisbatkan kepada madrasah yang didirikan oleh Yusuf bin Abdurrahman Al-Jauzi yang merupakan ayah beliau selaku pengurus madrasah ini, dan beliau masyhur dengan sebutan Qayyim Al-Jauziyah.

Ibnu Qayyim lahir pada tahun 691 Hijriah di Desa Izra' salah satu desa di Hauran, kemudian pindah ke kota Damaskus untuk belajar pada Ulama yang ada disana. Ia menetap belajar pada Ibnu Taimiyah dengan sempurna sesudah kembali dari Mesir menuju Damaskus pada tahun 712 Hijriyah sampai wafatnya di tahun 728 Hijriyah (Tarbiyah, 2010).

Ibnu Qayyim diizinkan untuk mendengarkan ijthad dan pendapat gurunya. Dia tidak hanya mendapat manfaat dari gurunya, tetapi juga belajar bagaimana mengambil kesimpulan dan berdebat. Dia juga terkesan dengan gaya bahasa gurunya dan cara mereka mengubah kata-kata dalam masalah. Seruan untuk berpegang teguh pada kitab Allah dan hadis yang shohih serta memahami sesuai dengan pendekatan ulama Salafus shalih adalah keuntungan terbesar dari gurunya. Ia juga mengalami apa yang ditimpa oleh gurunya berupa hal yang menyakiti, Ia pernah dipenjarakan bersama gurunya di benteng Damaskus ia tidak pernah berpisah dari gurunya kecuali sesudah wafat, ia betul-betul menepati untuk cinta terhadap gurunya sesudah wafatnya dan ikut pada *manhajnya* dalam perilaku hidup dan ilmunya.

Ibnu Qayyim seorang ahli ibadah terutama dalam salat *Tahajud* dan orang yang dikenal lama jika shalat sehingga Ibnu Katsir mengatakan: "Saya tidak mengetahui di alam ini di zaman kita yang banyak ibadah darinya (Ibnu Qayyim) dan Ia memiliki cara dalam salat di mana sholatnya panjang sekali (lama) memanjangkan ruku dan sujudnya sehingga pernah sesekali waktu ia dicerita oleh kawannya tetapi Ia tidak menyerah sedikitpun, Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya".

Ibnu Qayyim wafat pada bulan Rajab tahun 751 Hijriyah dan ia disholatkan di Masjid Jami Damaskus. Guna mengetahui kepribadiannya perlu diperhatikan narasi dari sebagian ulama tentang kebesarannya. (*Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, n.d.) As Sakhawi wafat tahun 902 Hijriyah menuturkan bahwa Ibnu Qayyim Al Jauziyah adalah pemuka para murid Ibnu Taimiyah dia adalah "mutiara" nya dan juga pengarang banyak buku.

Banyak ungkapan para penulis biografinya tentang ibadah *zuhud* dan kejujurannya dengan ungkapan yang banyak tentangnya. bukti kecintaan Ibnu Qayyim Al Jauziyah terhadap ilmu pengetahuan pun tampak dalam luasnya materi-materi keilmuan yang dimilikinya serta hobinya dalam mengoleksi kitab-kitab. karya-karyanya sangatlah banyak, yang sudah dicetak lebih dari 30 kitab, antara lain *Thibbul Qulub, Madarij As-Salikin, Tariq Al-Hjratain, Ad-Da'wa Ad-dawa', Ighatsah Al-Lahfan, Al-Fawaid*, dan lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis dasar serta tujuan pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Melalui pendekatan analisis literatur, kita dapat menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan landasan moral yang kuat bagi pendidikan hati dalam konteks Islam. Juga menekankan bahwa pendidikan hati merupakan landasan utama dalam mencapai kebahagiaan sejati dan keberhasilan di dunia dan akhirat. Beliau juga menekankan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan merawatnya dengan sifat-sifat positif. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan hati memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia menurut pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Penelitian ini juga memberikan sumbangan penting untuk pemahaman

konsep pendidikan hati dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Al-Jauziyyah, I. Qayyim., & Thayib, A. H. U. Arifin. (1999a). *Manajemen qalbu melumpuhkan senjata syetan*. Darul Falah.
- Al-Jauziyyah, I. Qayyim., & Thayib, A. H. U. Arifin. (1999b). *Manajemen qalbu melumpuhkan senjata syetan*. Darul Falah.
- Arifin, M. T., Faridi, F., & Yazid, S. (2023). Pendidikan hati sebagai upaya mewujudkan siswa berkarakter di mts al jauharotunnaqiyah daliran kota cilegon - banten. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 538. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.17306>
- Dosen STAI Panca Wahana Bangil Pasuruan, Mp. (2022). PENDIDIKAN HATI DALAM PERSPEKTIF HAMKA. In *Jurnal Al-Makrifat* (Vol. 7, Issue 2).
- Gelar, G. M., Sosial, S., Sos, S., Bimbingan, J., Islam, P., & Putra, D. K. (2021). *Muhasabah ibnu qayyim al-jauziyyah dan relevansinya dengan kesehatan mental skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat*.
- Hasyim, M., Pendidikan, P., Islam, A., Pai, (, Iai, T., Gondanglegi, A.-Q., Al-Qolam, I., & Malang,). (2017). *Pendidikan hati perspektif al-ghazālī dalam kitab ihya' ulūm al-dīn* (Vol. 1, Issue 2).
- Kamaruddin, I., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Ketenangan, I., Dan, J., Hati, K., Faktor, S., Mempengaruhi, Y., Pendidikan, K., Remaja, B., Ardianto, M. R., Zamroni, A., Al-Ma'arif, S., & Kanan, W. (n.d.). *IEMJ: Islamic Education Management Journal*.
- Khusnul Fatimah, A., & Mytra, P. (2023). Pendidikan Konseling Penyakit Hati Dalam Islam. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 4(1), 2023. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al/index>
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>
- Materi+kajian+kmip_hadits+arbain*. (n.d.).
- Pendidikan hati perspektif ibnu qayyim al-jauziyyah Skripsi*. (n.d.-a).
- Pendidikan hati perspektif ibnu qayyim al-jauziyyah Skripsi*. (n.d.-b).
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Mendidik Hati Dalam Pendidikan Islam (Mengupas Ayat Al-Qur'an)* (Vol. 5).
- RETHA DIANITA. (n.d.).
- Shahira, N., Zukry, I., Mohammed, A. F., Program, Z., Al-Quran, P., Fakulti, A.-S., & Islam, P. (2021). *Pendidikan Hati Dalam Membina Akhlak Manusia Heart Education In Building Human Morality* (Vol. 5, Issue 2).
- Siti Wardatul Jannah_084131046. (n.d.).
- Suparlan, S. (2022). Membentuk karakter yang kokoh melalui pendidikan hati. *Humanika*, 22(1), 77-90. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49082>
- Syahbudin, A., Jamalie, Z., & Hamdan, H. (2023). Evaluasi Kinerja Hati dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Abū 'Alī al-Banjari al-Nadwī al-Maliki). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 667. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1962>

Tarbiyah, F. (2010). *Konsep pendidikan islam menurut ibnu qayyim al-jauziyyah skripsi oleh: zainal arif nim. d01205225.*

Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati. (n.d.).

Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa, S. (n.d.). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Konsep pendidikan anak dalam islam perspektif ibnu qayyim al-jauziyyah article info. <https://doi.org/10.52266/Journal>*

Copyright Holder :

© Tiara Pelangi Arafah. Ai Fatimah Nur Fuad (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

